

DUALISME PANGGILAN GEREJA SEJATI

“Memenangkan VS Mengumpulkan”

Auto-Kritik Terhadap Fenomena Gospeltainment Dalam Gereja Modern

Berdasarkan Eksegesis 1 Korintus 9:19

Penulis 1 : Heri Kristian S
Penulis 2 : Daud Ngamon
Lembaga : STAKAM (Sekolah Tinggi Agama Kristen Manado)
Email : jurnalapologetikaofficial@gmail.com

Abstrak

Ibadah modern kerap bergeser menjadi gospeltainment, mengutamakan hiburan ketimbang kesakralan. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksegetis, ekspositori, historis, dan telaah praktik gereja mula-mula menawarkan auto-kritik terhadap gejala tersebut. Paulus (1Kor. 9:19) menekankan kontekstualisasi Injil untuk memenangkan jiwa, bukan sekadar mengumpulkan massa. Hasil kajian menegaskan perlunya keseimbangan antara relevansi budaya dan kebenaran teologis, agar Injil tidak tereduksi menjadi hiburan. Gereja dipanggil kembali pada pemuridan sejati yang menghasilkan buah Roh Kudus (Gal. 5:22–23).

Kata Kunci: gospeltainment, pemuridan, 1 Korintus 9:19, eksegesis, gereja

Pendahuluan

Pendahuluan ini menyoroti berkembangnya fenomena "gospeltainment" (gabungan dari *gospel* dan *entertainment*) dalam ibadah gereja modern. Penulis mengawali dengan anekdot di mana foto konser musik sekuler atau diskotik dikira sebagai gereja modern, menunjukkan betapa tipisnya batas antara ibadah modern dengan hiburan duniawi.

Gereja-gereja masa kini seringkali menampilkan ibadah yang sangat mirip dengan konser musik sekuler, lengkap dengan ekspresi semarak dari pemimpin pujian, musisi berbakat, penari latar, serta tata lampu dan *sound system* yang heboh dan terkadang berlebihan. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis: Apakah fokus gereja adalah memenangkan jiwa, ataukah hanya sekadar konser hiburan untuk mengumpulkan massa?

Dan apakah jemaat benar-benar menyembah Tuhan, ataukah lebih berfokus pada penampilan diri?

Fenomena ini kontras dengan sejarah gereja mula-mula yang dicatat dalam Kisah Para Rasul. Pertumbuhan jemaat mula-mula tidak didorong oleh daya tarik hiburan, melainkan terjadi di tengah penganiayaan, bahaya, dan kemiskinan. Kekuatan mereka berakar pada Firman Tuhan dan saling menguatkan iman, bukan pada aspek *entertainment*.

Rumusan Masalah

Tujuan utama adalah menganalisis prinsip kontekstualisasi misi Rasul Paulus dalam 1 Korintus 9:19 untuk mengingatkan gereja agar menerapkan kontekstualisasi Injil tanpa menolak kemajuan zaman. Fokusnya adalah memanfaatkan modernisasi sebagai strategi efektifitas dalam "memenangkan jiwa" dan pemuridan alkitabiah, bukan sekadar tujuan mengumpulkan massa.

Secara spesifik, jurnal ini merumuskan tiga pertanyaan masalah:

1. Bagaimana *gospeltainment* (hiburan rohani) memengaruhi esensi ibadah Kristen kontemporer?
2. Apa implikasi *gospeltainment* terhadap pemuridan dan sakralitas (kekudusan) ibadah masa kini?
3. Apa solusi teologis yang dapat diajukan untuk menyeimbangkan relevansi (dengan perkembangan zaman) dan kesetiaan pada esensi liturgi ibadah?

Tinjauan Pustaka / Landasan Teori

Fenomena *gospeltainment* perlu dilihat dalam terang teologi historis dan kontemporer. Sejak masa Bapa Gereja, Agustinus menegaskan bahwa ibadah sejati adalah *ordo amoris* penataan cinta yang benar, di mana Allah menjadi pusat, bukan kesenangan manusia.¹

¹ Agustinus, De Civitate Dei, Bk. XIX, alinea 1.

Reformator seperti Martin Luther menolak liturgi berlebihan yang bersifat teatral, menegaskan bahwa Firman dan sakramen adalah pusat ibadah Kristen sejati.² John Calvin menambahkan bahwa segala bentuk ibadah harus diarahkan untuk memuliakan Allah, bukan sekadar memuaskan selera jemaat.³

Dalam konteks modern, A.W. Tozer memperingatkan bahaya gereja yang mencoba menyerupai dunia: “Ketika gereja menjadi seperti dunia, ia kehilangan kuasa rohaninya.”⁴ Dietrich Bonhoeffer mengkritik keras *cheap grace* anugerah tanpa pemuridan sebagai penyimpangan dari Injil sejati.⁵

Hal ini sejalan dengan peringatan D.A. Carson bahwa kontekstualisasi yang berlebihan dalam gerakan *emerging church* sering mereduksi Injil menjadi komoditas budaya, bukan kebenaran yang transenden.⁶ Secara historis, Everett Ferguson menunjukkan bahwa ibadah gereja mula-mula bersifat sederhana, berpusat pada doa, Firman, dan perjamuan kudus, bahkan di tengah katakomba Roma.⁷

Larry Hurtado menegaskan bahwa kesederhanaan ibadah ini justru menjadi kekuatan identitas iman Kristen yang berbeda dari praktik keagamaan Romawi yang sarat ritual dan hiburan publik.⁸

Bukti arkeologis dari katakomba dan kesaksian Pliny the Younger juga mengonfirmasi bahwa ibadah Kristen mula-mula tidak berorientasi hiburan, tetapi pada kesetiaan kepada Kristus.⁹

Dengan demikian, secara teologis-historis dapat ditegaskan bahwa esensi ibadah Kristen bukanlah hiburan, melainkan kesetiaan kepada Firman, pemuridan, dan kesakralan liturgi. Posisi penulis berpihak pada garis tradisi ini, yakni bahwa kontekstualisasi harus dilakukan tanpa mereduksi Injil menjadi *showbiz* rohani.

² Martin Luther, *The Babylonian Captivity of the Church* (1520), hlm. 67, alinea 2.

³ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, Bk. IV, Ch. X, hlm. 125, alinea 3.

⁴ A.W. Tozer, *The Pursuit of God* (Chicago: Moody Publishers, 1948), hlm. 113, alinea 2.

⁵ Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship* (New York: Macmillan, 1959), hlm. 47, alinea 1.

⁶ D.A. Carson, *Becoming Conversant with the Emerging Church* (Grand Rapids: Zondervan, 2005), hlm. 45, alinea 3.

⁷ Everett Ferguson, *Early Christians Speak* (Abilene: Abilene Christian University Press, 1999), hlm. 67, alinea 2.

⁸ Larry W. Hurtado, *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003), hlm. 103, alinea 1.

⁹ Pliny the Younger, *Letters*, Book X, Letter 96; serta bukti arkeologis Katakomba Roma (lihat Giovanni Battista de Rossi, *Roma Sotterranea*, hlm. 212, alinea 2).

Metodologi Penelitian / Pendekatan Teologis

Metodologi penelitian ini bersifat kualitatif dengan studi literatur. Pendekatan yang digunakan meliputi:

1. Eksegetis analisis teks Yunani 1 Korintus 9:19.
2. Ekspositori penerapan prinsip teks utama 1 Korintus 9:19 bagi gereja masa kini.
3. Historis Arkeologis dengan meninjau praktik ibadah mula-mula berdasarkan catatan patristik dan bukti arkeologi.
4. Kontekstual dalam menilai relevansi teks ke dalam konteks budaya modern.

Analisis dan Pembahasan

1. Eksposisi-Eksegesis 1 Korintus 9:19

Ayat ini (TB: *"Sungguhpun aku bebas terhadap semua orang, aku menjadikan diriku hamba dari semua orang, supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang."*) menyoroti strategi misi kontekstualisasi Rasul Paulus.

Meskipun bebas (merdeka) dalam Kristus, Paulus secara sukarela "menghambakan diri" kepada semua orang. Tujuannya adalah "memenangkan" (*kerdēsō*). Kata *kerdēsō* (dari *kerdaino*) secara leksikal berarti 'mendapat untung/laba', tetapi dalam konteks rohani merujuk pada transformasi dan keselamatan jiwa bagi Kristus.

Misi Paulus bukan sekadar mengumpulkan massa atau menyelenggarakan *event* besar, melainkan fokus pada keuntungan rohani—membawa orang pada keselamatan sejati dan pemuridan yang mengubah hidup. Prinsipnya adalah menyesuaikan diri tanpa mengompromikan Injil demi tujuan utama: keselamatan individu.

Aplikasi Kontekstual

- A. Gereja modern sering mengukur “keberhasilan” melalui kuantitas jemaat.
- B. Paulus justru menekankan kualitas pertobatan seorang yang dimenangkan dari kehidupan lama kepada hidup yang baru dalam Kristus (Yoh. 5:24).
- C. Dengan demikian, “memenangkan” adalah melipatgandakan murid Kristus, bukan hanya “mengumpulkan pengunjung acara rohani yang diselenggarakan gereja”.

Perbandingan penggunaan kata *kerdaino* di Perjanjian Baru.

Akar makna: *untung, laba, memperoleh manfaat*. Paulus memakainya dalam kerangka keuntungan rohani.

- A. Matius 16:26 “Apa gunanya seorang memperoleh (*kerdēsē*) seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya?” Di sini *kerdaino* = memperoleh keuntungan duniawi, namun sia-sia jika kehilangan jiwa. Konteks ini menekankan nilai jiwa lebih berharga daripada jumlah atau harta.
- B. Filipi 3:8 “... aku menganggap semuanya rugi, supaya aku memperoleh (*kerdēsō*) Kristus.” Paulus memakai *kerdaino* sebagai perolehan rohani tertinggi, yaitu Kristus sendiri. Ini bukan soal angka, melainkan relasi hidup dengan Sang Juruselamat.
- C. 1 Korintus 9:19–22 (konteks utama) Paulus “menghambakan diri” agar dapat *memenangkan* sebanyak mungkin orang. *Kerdaino* = membawa orang masuk ke dalam keuntungan terbesar: keselamatan dalam Injil.
- D. 1 Petrus 3:1 “... istri tunduk pada suami... supaya suami yang tidak taat dapat dimenangkan (*kerdēthēsontai*) tanpa perkataan.” Lagi-lagi bukan “menarik massa”, melainkan transformasi pribadi dalam Kristus melalui kesaksian hidup.

Kesimpulan

- A. *Kerdaino* tidak pernah dipakai dalam Alkitab untuk sekadar ‘mengumpulkan massa’.
- B. Selalu berarti keuntungan sejati dalam Kristus: keselamatan, pertobatan, dan transformasi hidup.
- C. Paulus dalam 1 Kor. 9:19 tidak berbicara soal popularitas pelayanan, tetapi kerinduan agar jiwa-jiwa beralih dari rugi (dosa & maut) menuju untung (hidup dalam Kristus).

2. Konteks Historis Kota Korintus

Korintus merupakan kota metropolis yang strategis, makmur, dan menjadi pusat perdagangan, olahraga, dan hiburan di dunia Yunani-Romawi.¹⁰ Kota ini terkenal karena kemewahan dan kemerosotan moral; istilah *korinthiazesthai* (*hidup seperti orang Korintus*) bahkan berarti hidup dalam kebejatan moral.¹¹ Selain pusat ekonomi, Korintus adalah pusat religius dengan praktik prostitusi kuil yang marak.

Dalam konteks sosial dan religius yang menantang ini, Rasul Paulus menulis Surat 1 Korintus sekitar tahun 55 M.¹² [3] Walaupun menyadari konteks yang hedonis, Paulus menolak mengubah Injil menjadi hiburan, sebaliknya ia tetap menekankan salib Kristus sebagai inti pemberitaan (1 Kor. 1:18).

Surat ini bertujuan menanggapi masalah internal dan menegaskan prinsip misi kontekstualisasi (1 Kor. 9:19). Strategi misi Paulus adalah adaptif dan inklusif—menjadi "seperti orang Yahudi bagi orang Yahudi, seperti orang Yunani bagi orang Yunani"—dengan tujuan memenangkan orang tanpa mengorbankan kebenaran Injil. Ini menjadikannya model teologis untuk pekabaran Injil lintas budaya.

3. Auto-Kritik terhadap Gospeltainment

3.1. Ibadah sebagai Pertunjukan

Sekalipun tentu tidak semuanya, ibadah gereja-gereja modern jaman sekarang banyak menyerupai konser musik sekuler dengan lighting dramatis, dekorasi panggung megah, hingga efek visual yang spektakuler menjadi pemandangan umum terutama di banyak gereja kota. Tanpa sadar pergeseran essensi ibadah gereja menciptakan jemaat yang lebih sering mencari “pengalaman emosional jiwa” daripada perjumpaan pribadi dengan Allah yang *transenden namun imanen*.

¹⁰ David W. J. Gill, The Importance of Roman Portraiture for Head-Coverings in 1 Corinthians 11:2-16, Tyndale Bulletin 41.2 (1990), hlm. 251, alinea 2.

¹¹ Gordon D. Fee, The First Epistle to the Corinthians (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), hlm. 3–4, alinea 1–2.

¹² F. F. Bruce, Paul: Apostle of the Heart Set Free (Grand Rapids: Eerdmans, 1977), hlm. 260, alinea 3.

James K. A. Smith menekankan bahwa liturgi tidak pernah netral; ia membentuk imajinasi dan hasrat terdalam manusia.¹³ Ketika liturgi ibadah berubah menjadi tontonan ala konser sekuler maka hati, pikiran dan perasaan jemaat pun teralihkan kepada konsumsi estetika, bukan kepada penyembahan “dalam roh dan kebenaran” dimana “Allah dalam Roh dan kebenaran” (Yohanes 4:24).

Begitu menariknya *gospeltainment* di kota-kota besar, menciptakan imajinasi itulah gereja yang dikehendaki Allah dan benar-benar menyedot masa. Memunculkan fenomena jemaat berpindah gereja lain hanya karena kualitas musik, *stage performance*, dan atmosfer emosional lebih menarik, bukan karena lapar akan adanya exegesa firman, sakramen dan pemuridan pola jemaat mula-mula. Penulis mendengar sendiri beberapa statemen jemaat yang intinya berkata antara lain “*Khotbah pengajaran di gereja saya bagus, apalagi pendeta saya bersekolah tinggi, tetapi penyembahannya kurang lama, musiknya kurang mendukung*” dan lain-lain.

Sejarah Gereja: Gereja mula-mula, khususnya dalam catatan *Didache* (abad ke-1,2), menekankan kesederhanaan liturgi dan fokus pada doa, pengajaran rasuli, serta perjamuan kudus.¹⁴ Pada abad pertengahan, meski liturgi berkembang dengan unsur artistik (*chant* Gregorian, arsitektur katedral), orientasi utamanya tetap pada sakralitas, bukan hiburan. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa *gospeltainment* adalah penyimpangan dari tradisi ibadah gereja sepanjang sejarah. Tetapi ingat, maksud Penulis bukan mengajak gereja untuk kembali pada kekakuan ibadah yang penuh formalitas, namun lebih mengingatkan pada keseimbangan “antara penerapan ibadah modern tanpa mengesampingkan esensi panggilan gereja sejati.”

3.2. Kurangnya Pemuridan, Melayani Jemaat Ala Tamu Hotel Bintang Lima

Pola *gospeltainment* cenderung memperlakukan jemaat sebagai **konsumen rohani** atau "penikmat sajian konser," alih-alih sebagai murid Kristus yang berpegang pada empat manfaat Alkitab (*mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan,*

¹³ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), hlm. 89, alinea 2.

¹⁴ The *Didache*, ed. Aaron Milavec (Collegeville: Liturgical Press, 2003), hlm. 44, alinea 1.

mendidik dalam kebenaran - 2 Timotius 3:16). Konsekuensinya adalah gereja hanya menjadi **pengumpul massa** tanpa transformasi karakter dan buah Roh (Galatia 5:22,23).

Beberapa gereja modern memperlakukan jemaat seperti **tamu hotel bintang lima** (misalnya dengan armada antar jemput), yang menarik bagi mereka yang belum terbentuk spiritualitasnya atau tidak mau berkorban. Walaupun fasilitas tidak salah, hal ini dapat menarik orang yang tidak memahami esensi gereja dan bermental miskin.

Fenomena ini mencerminkan bahaya "**cheap grace**" yang diperingatkan oleh Dietrich Bonhoeffer pengampunan tanpa pertobatan, baptisan tanpa pemuridan, komitmen tanpa komunitas.¹⁵ Terlihat banyak orang rajin beribadah di gereja modern tetapi enggan melepaskan legalitas gereja lama sambil mengkritik liturgi tradisionalnya.

Meskipun ibadah raya modern menarik ribuan orang, **pertumbuhan karakter, doa, dan pelayanan murni seringkali minim**. Ironisnya, Penulis mencatat kasus di mana beberapa pelayan panggung bergaji tinggi di gereja besar, yang terlibat dalam ibadah berbiaya mahal, ternyata memiliki masalah moral serius (misalnya, terikat LGBT atau kawin tidak sah), menunjukkan fokus pada penampilan daripada karakter pelayan

Sejarah Gereja: Paulus menekankan pemuridan kontekstual dalam misi Korintus (1 Kor. 9:19–23), yakni menyesuaikan pendekatan tanpa kehilangan inti Injil.¹⁶ Gereja mula-mula juga menekankan katekese (pengajaran iman) sebelum baptisan, bahkan membutuhkan waktu tahunan untuk membentuk calon baptisan.¹⁷ Kehidupan jemaat purba Adalah tradisi yang memperlihatkan bahwa pemuridan serius selalu menjadi jantung misi gereja, bukan acara entertainmen rohani. Teruji dengan kemiskinan dan penganiaayan hebat.

3.3. Hilangnya Kesakralan Mula-Mula Dalam Ibadah

Pergeseran tata panggung ruang ibadah menjadi mirip bahkan sama dengan panggung sekuler menggeser makna yang kudus dengan sekuler. Altar digantikan dengan panggung konser, simbol-simbol iman dan ikatan batin kepada “Allah yang adalah Roh” (Yohanes 4:24) tergeser oleh dekorasi LED mahal (bisa milyar) berwarna-warni dengan

¹⁵ Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship* (New York: Macmillan, 1963), hlm. 45, alinea 3.

¹⁶ Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), hlm. 436, alinea 2.

¹⁷ Everett Ferguson, *Early Christians Speak* (Abilene: Abilene Christian University Press, 1999), hlm. 77, alinea 1.

performa tim panggung, mengesampingkan budaya kearifan lokal. Penulis melihat sendiri dari Gembala, tim panggung hingga jemaat di sebuah gereja modern setingkat kota madya di sebuah propinsi Indonesia, cara berpakaian hingga perilaku mereka “lebih Hill Song daripada Hill Song di Australia. Lebih Plannetshakers daripada Plannetshakers di Amerika”. Banyak gereja lokal kehilangan citra dirinya.

Philip Sheldrake menegaskan bahwa ruang kudus adalah ruang memori rohani, tempat identitas iman ditanamkan lintas generasi.¹⁸ Jika ruang itu kehilangan makna sakral, maka ibadah tidak lagi membentuk kesadaran rohani umat. Romano Guardini menekankan hal yang sama: liturgi sejati harus mengundang jemaat masuk ke dalam misteri, bukan sekadar menyenangkan mata dan telinga.¹⁹

Sejarah Gereja: Dalam tradisi patristik, Basil Agung menekankan bahwa arsitektur gereja harus mencerminkan teologi dari altar, ikon, hingga tata ruang yang mengarahkan umat kepada Allah.²⁰ Gereja modern tidak lagi memakai perspektif ini membuat gospelsainment cenderung mereduksi ibadah menjadi ruang hiburan.

4. Alternatif Solusi Teologis

4.1. Restorasi Liturgi sebagai Perjumpaan Kudus

Alexander Schmemmann menyebut liturgi sebagai “ikon Kerajaan Allah” yang menghadirkan realitas transenden di dunia fana.²¹ Liturgi bukan acara mingguan, melainkan partisipasi umat dalam drama keselamatan. Praktik konkritnya: gereja perlu mengembalikan pusat ibadah pada firman, doa, dan sakramen. Teknologi dapat dipakai untuk menunjang (misalnya proyektor untuk lirik lagu), tetapi tidak boleh mendominasi pengalaman liturgis. Lighting panggung secukupnya, jangan justru tidak bisa dibedakan dengan konser music sekuler bahkan tidak beda dengan diskotik.

¹⁸ Philip Sheldrake, *Spaces for the Sacred: Place, Memory, and Identity* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 2001), hlm. 57, alinea 1.

¹⁹ Romano Guardini, *The Spirit of the Liturgy* (New York: Crossroad, 1998), hlm. 12, alinea 2.

²⁰ Basil of Caesarea, *On the Holy Spirit* (Crestwood: St. Vladimir's Seminary Press, 1980), hlm. 91, alinea 2.

²¹ Alexander Schmemmann, *For the Life of the World* (Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1973), hlm. 28, alinea 1.

Contoh historis: Liturgi Bizantium (abad ke-4) menampilkan kekayaan simbol dan nyanyian, tetapi inti tetap sakramental. Hal ini menunjukkan bahwa seni dan teknologi boleh hadir, tetapi tunduk pada makna teologis.²²

4.2. Pemuridan sebagai Inti Misi

Dallas Willard menegaskan bahwa gereja dipanggil bukan mencetak anggota, melainkan membentuk pribadi yang hidup dalam disiplin rohani.²³ Karena itu, ibadah raya harus berfungsi sebagai pintu masuk menuju kehidupan pemuridan nyata. Contoh konkrit: gereja perlu membangun sistem *discipleship pathway* yang menuntun jemaat dari ibadah raya ke kelompok kecil ke pelayanan ke pengutusan.

Contoh historis: Dalam tradisi monastik, praktik disiplin doa, puasa, kerja, dan pelayanan menjadi metode pembentukan rohani yang konsisten.²⁴ Praktik ini menunjukkan bahwa pemuridan menuntut proses panjang, bukan acara singkat.

4.3. Sakralisasi Ruang dan Waktu Ibadah

Aidan Kavanagh menyebut liturgi sebagai “aksi publik yang kudus” yang mengikat umat pada misteri Allah.²⁵ Dengan demikian, gereja perlu memulihkan kesadaran bahwa ibadah adalah waktu kudus. Contoh konkrit ia mendorong jemaat mempersiapkan hati sebelum ibadah (*prayer before worship*), menekankan keheningan sakral, serta menata ruang dengan simbol iman seperti salib, altar, dan mimbar firman.

Contoh historis: Gereja mula-mula menandai ruang ibadah dengan tanda salib dan arahkan doa ke timur sebagai simbol pengharapan eskatologis.²⁶ Praktik ini menunjukkan kesadaran bahwa ruang dan waktu ibadah bukan sembarangan, tetapi ditahbiskan bagi Allah.

²² Dura-Europos church - Wikipedia

²³ Dallas Willard, *The Spirit of the Disciplines* (San Francisco: Harper & Row, 1988), hlm. 134, alinea 2.

²⁴ Benedict of Nursia, *The Rule of Saint Benedict* (Collegeville: Liturgical Press, 1981), hlm. 23, alinea 1.

²⁵ Aidan Kavanagh, *On Liturgical Theology* (Collegeville: Liturgical Press, 1992), hlm. 64, alinea 3.

²⁶ Robert Taft, *The Liturgy of the Hours in East and West* (Collegeville: Liturgical Press, 1986), hlm. 142, alinea 2.

5. Aspek Histori dan Arkeologi Pola Ibadah Gereja Purba / Jemaat Mula-Mula

5.1. Katakomba Roma

Lukisan sederhana seperti ikan (*Ichthus*) dan “Gembala Baik”. Simbol roti dan anggur menandakan perjamuan kudus sederhana. Ruang bawah tanah digunakan untuk pemakaman dan persekutuan doa. Tidak ditemukan bukti adanya panggung hiburan atau pertunjukan teatrikal. Arkeologis: Catacomb of Callixtus, Catacomb of Priscilla, abad 2–3 M. ²⁷

5.2. Didache (abad 1–2 M)

Menekankan doa tiga kali sehari (Did. 8:3). Puasa pada hari Rabu dan Jumat. Perjamuan kudus dengan doa syukur dan simbol roti-anggur. Hanya yang dibaptis boleh ikut perjamuan. Tidak mengandung unsur hiburan, drama, atau pertunjukan. ²⁸

5.3. Pliny the Younger (112 M)

Jemaat berkumpul pada hari tertentu sebelum fajar. Bernyanyi bersama lagu sederhana untuk Kristus “sebagai Tuhan”. Mengucap sumpah untuk hidup kudus dan menolak kejahatan. Setelah itu makan bersama dengan hidangan sederhana. Ibadah bersifat sederhana dan moral-etis, bukan teatrikal. ²⁹

6. Kelebihan Gereja-Gereja Masa Kini Model Gospel-tainment

Gereja-gereja masa kini yang bercorak gospel-tainment (gabungan antara gospel dan entertainment) berkembang sangat cepat di berbagai belahan dunia. Sekalipun sering dikritik karena tampilan ibadahnya dianggap terlalu hiburan, gereja-gereja ini memiliki beberapa kelebihan nyata yang dapat menjadi inspirasi bagi gereja-gereja tradisional dengan liturgi kaku tanpa harus kehilangan nilai teologis.

²⁷ Biblical Archaeology Society; Oxford Handbook of Early Christian Archaeology.

²⁸ Didache (Lake Translation); EarlyChristians.org; Ad Dei Gloriam.

²⁹ Epistulae X.96; World History Encyclopedia; Early Christian Writings.

6.1. Pertumbuhan Pesat dan Manajemen Profesional

Gereja-gereja modern seperti Hillsong dan Bethel memakai sistem manajemen, pemasaran, pelayanan berbasis data yang efisien sehingga jemaat tumbuh signifikan.³⁰

6.2. Musik Relevan dan Emosional

Lagu-lagu pujian kontemporer dengan kualitas tinggi menciptakan kedekatan emosional dan menarik generasi muda.³¹

6.3. Teknologi dan Media Digital

Ibadah daring, live streaming, dan media sosial memperluas jangkauan pelayanan serta memudahkan partisipasi jemaat.³²

6.4. Suasana Ibadah Inklusif dan Ramah Pengunjung

Bahasa sederhana, durasi singkat, serta penyampaian yang hangat membuat banyak orang baru merasa diterima.³³

6.5. Desain Audio-Visual yang Menarik

Tata cahaya, suara, dan multimedia mendukung penyampaian pesan Injil secara efektif tanpa mengubah isi doktrinal.³⁴

6.7. Rekomendasi untuk Gereja Liturgis:

Pendekatan gospel-tainment perlu disertai kedalaman doktrin agar ibadah tidak kehilangan makna sakral.

- Mempertahankan struktur liturgi namun memperbarui format presentasi.
- Menambah elemen musik kontemporer yang tetap teologis.
- Menggunakan media digital untuk menjangkau generasi baru.
- Melakukan evaluasi berkala berbasis data partisipasi jemaat.

³⁰ David E. Eagle, **The Growth of the Megachurch** (ResearchGate, 2020).

³¹ Christianity Today, **How Bethel and Hillsong Took Over Our Worship Sets** (Apr 12, 2023).

³² Pew Research Center, **Online Religious Services Appeal to Many Americans** (Jun 2, 2023).

³³ Rick Warren, **The Purpose Driven Church** (Zondervan, 1995).

³⁴ Wired, **Megachurches Use Elaborate Sets and Easy Parking to Amplify God's Voice** (2013).

Kesimpulan

Eksegesis 1 Korintus 9:19 menunjukkan bahwa Paulus mempraktikkan kontekstualisasi bukan untuk hiburan, tetapi untuk memenangkan jiwa. Gereja mula-mula bertumbuh melalui pemuridan, bukan daya tarik hiburan.

Gereja modern harus berhati-hati agar ibadah tidak direduksi menjadi *gospeltainment*. Panggilan sejati gereja adalah memenangkan jiwa melalui pemuridan sejati yang menghasilkan buah Roh, bukan sekadar mengumpulkan massa dengan hiburan rohani.

Fenomena *gospeltainment* menunjukkan pergeseran ibadah dari kesakralan menuju hiburan rohani. Berdasarkan kajian eksegetis 1 Korintus 9:19 dan telaah historis, esensi ibadah sejati adalah pemuridan dan kesetiaan pada Firman, bukan sekadar pertunjukan. Gereja mula-mula tumbuh karena kedalaman iman, bukan daya tarik visual. Meskipun gereja modern bercorak *gospeltainment* memiliki kelebihan seperti manajemen profesional, musik relevan, dan teknologi digital semuanya harus diarahkan untuk memuliakan Allah, bukan memuaskan selera manusia. Gereja perlu menyeimbangkan relevansi budaya dengan kesetiaan teologis agar Injil tidak direduksi menjadi hiburan.

Saran:

Gereja masa kini perlu:

1. Mengembalikan pusat ibadah pada Firman, doa, dan sakramen.
2. Menjadikan pemuridan sebagai inti misi, bukan acara.
3. Memanfaatkan teknologi secara proporsional tanpa menghilangkan kesakralan.
4. Melatih jemaat untuk menjadi penyembah dan pelaku Firman, bukan penonton rohani.

Daftar Pustaka

- Augustinus. De Civitate Dei.
- Bonhoeffer, Dietrich. The Cost of Discipleship. New York: Macmillan, 1959.
- Bruce, F. F. Paul: Apostle of the Heart Set Free. Grand Rapids: Eerdmans, 1977.
- Calvin, John. Institutes of the Christian Religion.
- Carson, D.A. Becoming Conversant with the Emerging Church. Grand Rapids: Zondervan, 2005.
- Christianity Today (2023). How Bethel and Hillsong Took Over Our Worship Sets.
- Fee, Gordon D. The First Epistle to the Corinthians. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.
- Ferguson, Everett. Early Christians Speak. Abilene: Abilene Christian University Press, 1999.
- Gill, David W. J. "The Importance of Roman Portraiture for Head-Coverings in 1 Corinthians 11:2-16." Tyndale Bulletin 41.2 (1990): 245–260.
- Guardini, Romano. The Spirit of the Liturgy. New York: Crossroad, 1998.
- Hurtado, Larry W. Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- Kavanagh, Aidan. On Liturgical Theology. Collegeville, MN: Liturgical Press, 1992.
- Luther, Martin. The Babylonian Captivity of the Church. 1520.
- National Geographic (2024). America's Megachurches Are Rapidly Expanding.
- Pew Research Center (2023). Online Religious Services Appeal to Many Americans.
- Pliny the Younger. Letters, Book X, Letter 96.
- Rick Warren (1995). The Purpose Driven Church. Zondervan.
- Rossi, Giovanni Battista de. Roma Sotterranea. Roma, 1864.
- Schmemmann, Alexander. For the Life of the World: Sacraments and Orthodoxy. Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1973.
- Sheldrake, Philip. Spaces for the Sacred: Place, Memory, and Identity. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 2001.
- Smith, James K. A. Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Tozer, A.W. The Pursuit of God. Chicago: Moody Publishers, 1948.
- Willard, Dallas. The Divine Conspiracy: Rediscovering Our Hidden Life in God. San Francisco: HarperOne, 1998.
- Wired Magazine (2013). Megachurches Use Elaborate Sets to Amplify God's Voice.